

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa hubungan keagenan dalam perusahaan yang terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dengan pihak manajemen (agen) yang akan membuat keputusan dengan optimal apabila intensif tepat diberikan serta hanya jika para agen diawasi (Van Horne, Wachowicz, 2005:7). Menurut Jensen dan Smith (1984) teori keagenan merupakan suatu konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dengan agen. Agensi teori adalah hubungan antar agen yang terjadi pada saat satu orang atau lebih (prinsipal) mengangkat orang lain (agen) untuk bertugas atas nama pemberi wewenang dan memberikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Sartono, 2010:21).

Tujuan dari sebuah perusahaan salah satunya adalah untuk memaksimalkan laba demi kemakmuran para pemegang saham, tetapi tidak jarang manajer perusahaan memiliki tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan tersebut sehingga bisa memicu konflik agensi. Dalam kenyataannya ada seorang manajer perusahaan yang tujuannya meleset dari memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melainkan memperbesar skala perusahaan dengan cara ekspansi atau membeli perusahaan lain dengan maksud agar meningkatkan keamanan posisi manajer dari ancaman pengambilalihan oleh perusahaan lain. Selain itu, alasan lain bagi seorang manajer perusahaan memiliki tujuan lain adalah untuk meningkatkan power, status, dan gaji manajer itu sendiri.

Beberapa orang menyarankan bahwa pengawasan terhadap manajer perusahaan dilakukan bukan dari pemilik saham, melainkan dari pasar tenaga kerja tingkat manajerial. Pasar modal yang efisien memberikan penilaian terhadap nilai sekuritas perusahaan dan akhirnya mengenai kinerja para manajer perusahaan. Manajer dengan catatan kinerja yang bagus akan mudah menemukan pekerjaan di perusahaan lain (jika hal itu dibutuhkan) daripada manajer yang catatannya buruk. Sehingga hal ini dapat membuat manajer perusahaan berkerja lebih baik untuk tujuan utama perusahaan dan mengurangi konflik dengan para pemegang saham.

Dari beberapa definisi tentang *agency theory* diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi berfokus pada dua individu yaitu principal dan agen yang menjalin sebuah kombinasi kontrak kerja untuk memaksimalkan suatu tujuan dari prinsipal dan mengatasi suatu permasalahan jika sewaktu-waktu terjadi konflik.

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan pertanggung jawaban manajer atau pemimpin perusahaan atas pengelolaan perusahaan kepada pihak-pihak luar perusahaan. Pihak luar perusahaan terdiri dari pemegang saham, pemerintah, kreditor maupun pihak lainnya yang berkepentingan (Wahyudiono, 2014:10). Menurut Prihadi (2019:4) laporan keuangan adalah hasil kerja akuntan dalam melaporkan realitas ekonomi suatu perusahaan. Tetap perlu disadari bahwa laporan keuangan tidak bebas dari pengaruh manajemen. Manajemen dapat mempengaruhi laporan keuangan apabila terdapat pilihan-pilihan mengenai metode pencatatan atau estimasi yang harus dilakukan.

Laporan keuangan menyajikan informasi keuangan entitas yang dipertanyakan dengan jelas dan ringkas untuk entitas dan pembaca. Laporan keuangan sering di audit oleh lembaga pemerintah, emiten, akuntan dll guna memastikan keakuratan dan untuk tujuan pajak, pembiayaan maupun investasi (Darmawan, 2020:1). Laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu (Budiman, 2020:3).

Berdasarkan beberapa definisi laporan keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020.

b. Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan mengukur kekuatan keuangan, kinerja dan likuiditas perusahaan. Laporan keuangan mencerminkan dampak keuangan dari transaksi bisnis maupun peristiwa pada entitas. Terdapat empat jenis utama laporan keuangan menurut Darmawan (2020:13) yaitu :

1) Neraca atau laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan atau dikenal dengan neraca yaitu laporan yang menyajikan posisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Laporan posisi keuangan terdiri dari tiga elemen yaitu :

(a) Aset

Kekayaan yang dimiliki atau dikendalikan oleh bisnis misalnya uang tunai, inventaris, mesin, dll.

(b) Kewajiban

Kewajiban atau liabilitas yaitu sesuatu yang dimiliki bisnis kepada seseorang misalnya kreditor, pinjaman bank, dll.

(c) Ekuitas

Ekuitas memiliki jumlah modal yang tersisa dalam bisnis setelah asetnya digunakan untuk melunasi kewajibannya, oleh karena itu ekuitas mewakili perbedaan antara aset dan liabilitas. *Equity* adalah selisih atau nilai lebih aset yang dikurangi dengan *liability*.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan yang melaporkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal laba atau rugi bersih selama periode tertentu. Laporan penghasilan terdiri dari dua elemen yaitu :

(a) Penghasilan

Hasil yang telah diperoleh bisnis selama suatu periode misalnya pendapatan penjualan, pendapatan dividen, dll.

(b) Biaya

Biaya yang dikeluarkan oleh bisnis selama suatu periode misalnya gaji dan upah, depresiasi, biaya sewa, dll.

Laba atau rugi bersih diperoleh dengan mengurangi biaya dari pendapatan. Laporan laba rugi disusun atas dasar akuntansi akrual, yang berarti bahwa

pendapatan (*income*) diakui pada saat diterima dan bukan diakui pada saat penerimaan direalisasikan. Laporan laba rugi menyediakan dasar untuk mengukur kinerja perusahaan selama periode akuntansi. Laporan laba rugi menggambarkan hasil usaha bersih (laba) atau kerugian (rugi) dari semua jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan.

3) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas yaitu laporan yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu. Pergerakan arus kas diklasifikasikan ke dalam tiga segmen yaitu :

(a) Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi merupakan arus kas dari aktivitas utama bisnis.

(b) Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi merupakan arus kas dari pembelian maupun penjualan aset selain inventaris, misalnya pembelian pabrik.

(c) Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan merupakan arus kas yang dihasilkan untuk meningkatkan dan membayar kembali modal saham dan utang bersama dengan pembayaran bunga dan dividen.

Laporan arus kas menyajikan pergerakan dalam kas dan setara kas selama periode tersebut. Laporan arus kas memberikan wawasan tentang likuiditas dan solvabilitas perusahaan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi manapun.

4) Pernyataan Perubahan Ekuitas

Pernyataan perubahan ekuitas juga dikenal dengan pernyataan laba ditahan yaitu laporan yang merinci pergerakan ekuitas pemilik selama suatu periode. Pergerakan dalam ekuitas pemilik berasal dari lima komponen berikut, yaitu :

- (a) Laba atau rugi bersih selama periode yang dilaporkan di laporan laba rugi.
- (b) Modal saham dikeluarkan atau dibayar kembali selama periode berjalan.
- (c) Pembayaran dividen.
- (d) Keuntungan atau kerugian yang diakui secara langsung dalam ekuitas.
- (e) Efek perubahan kebijakan akuntansi atau koreksi kesalahan akuntansi.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CALK) merupakan sebuah catatan atau informasi tambahan yang berada di akhir laporan keuangan. Membuat catatan atas laporan keuangan tidak boleh sembarangan. Unsur-unsur yang harus dimasukkan ke dalam CALK adalah sebagai berikut :

(a) Unsur umum/ penjelasan perusahaan

Unsur ini berisi penjelasan tentang sejarah dan latar belakang berdirinya suatu perusahaan serta menjelaskan terkait visi, misi, status badan hukum perusahaan tersebut.

(b) Kebijakan akuntansi

Kebijakan akuntansi memuat asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, pengukuran laporan keuangan, dan lain-lain.

(c) Kebijakan standart akuntansi keuangan

Unsur ini terdiri dari kepatuhan laporan keuangan kepada aturan-aturan di standar akuntansi keuangan.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Darmawan (2020:6) Tujuan laporan keuangan secara umum adalah untuk memberikan informasi tentang hasil operasi, posisi keuangan, arus kas organisasi. Informasi tersebut digunakan oleh pembaca laporan keuangan untuk membuat keputusan mengenai alokasi sumber daya. Tujuan berbeda terkait dengan masing-masing laporan keuangan yaitu :

1) Tujuan laporan Laba Rugi

Menginformasikan pembaca kepada kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba. Menganalisis tren dalam hasil operasi perusahaan.

2) Tujuan Neraca

Memberitahukan kepada pembaca tentang status bisnis saat ini pada tanggal yang tercantum pada neraca. Informasi tersebut digunakan untuk memperkirakan likuiditas, pendanaan dan posisi utang suatu entitas.

3) Tujuan Laporan Arus Kas

Menunjukkan sifat penerimaan dan pengeluaran kas dengan berbagai kategori. Informasi tersebut sangat bermanfaat karena arus kas tidak selalu sesuai dengan pendapatan dan pengeluaran yang ditunjukkan dalam laporan laba rugi

Selain itu, tujuan laporan keuangan adalah untuk keputusan investasi. Para investor menggunakan informasi tersebut untuk memutuskan jika akan berinvestasi dan terhadap harga per saham manakah yang akan di ambil untuk investasi.

Pengakuisisi menggunakan informasi untuk mengembangkan harga yang akan ditawarkan untuk membeli bisnis.

2.1.3 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne rasio keuangan adalah suatu indeks yang menghubungkan dua angka dalam akuntansi dan diperoleh hasil dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Kasmir (2015:104) mengemukakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka satu dengan angka-angka lainnya. Analisis rasio keuangan adalah cara Analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang berada dalam neraca maupun laba rugi, (Hantono, 2018:8).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai rasio keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan dari angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka satu dengan angka lainnya.

b. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menghasilkan kinerja yang dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan supaya kinerja manajemen bisa maksimal sesuai dengan target perusahaan. Menurut Van Horne (2012:222) ada beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan keuangan perusahaan, diantaranya adalah :

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban atau hutang-hutang jangka Panjang maupun jangka pendek. Beberapa rasio yang masuk dalam kelompok rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

(a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

(b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling cepat. Rumus :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

2) Rasio *Leverage* (Utang) Keuangan

Rasio yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Berikut adalah macam-macam rasio leverage

(a) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Menunjukkan sejauh mana modal sendiri dapat menjamin seluruh utang yang dimiliki. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditor apabila terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian yang besar. Rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

(b) Rasio Utang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Rumus :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(c) Rasio Utang terhadap Total Kapitalisasi (*Debt to Capitalization Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur utang jangka Panjang dalam struktur modal (pendanaan jangka panjang) perusahaan. Rumus :

$$\text{Debt to Capitalization Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Permodalan}}$$

3) Rasio Cakupan

Rasio ini dapat menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya. Berikut adalah macam-macam dari rasio cakupan

(a) Rasio Cakupan Bunga (*interest coverage ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar berbagai beban bunga. Rumus :

$$\text{Rasio Cakupan Bunga} = \frac{\text{laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

(b) Rasio Cakupan Kewajiban Tetap

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetap yang berupa pokok dan bunga pinjaman. Rumus :

$$\text{Rasio Cakupan Kewajiban Tetap} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Pokok + Bunga}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Macam-macam rasio profitabilitas antara lain adalah sebagai berikut:

(a) Marjin Laba Kotor

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan serta merupakan suatu indikasi dari cara menetapkan harga produk. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Rumus :

$$\text{Laba Kotor} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

(b) Marjin Laba Bersih

Marjin ini merupakan presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk di dalamnya adalah bunga dan pajak. Rumus :

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

(c) Marjin Laba Operasi

Marin ini dapat mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak). Rumus :

$$\text{Marjin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Penjualan}}$$

(d) Rentabilitas Modal Sendiri (*Return On Equity/ROE*)

Rasio ini merupakan hasil yang diperoleh pemegang saham atas investasi di perusahaan atau mengukur seberapa banyak laba yang bisa dihasilkan dari setiap modal sendiri. Rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(e) *Return On Investment (ROI) / Return On Asset (ROA)*

Merupakan ukuran keseluruhan dari keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia atau dapat dikatakan seberapa banyak laba yang bisa dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus :

$$\text{ROI / ROA} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

(f) *Earning Per Share (EPS)*

Rasio ini merupakan jumlah laba bersih dalam setiap lembar saham. EPS menjadi nilai atau nominal uang yang akan diterima oleh para investor ketika pembagian keuntungan diakhir tahun. Rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

5) Rasio Aktivitas Usaha/ Rasio Efisiensi

Rasio ini untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan berbagai aktivitya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan kas. Berikut adalah beberapa macam rasio aktivitas, diantaranya adalah :

(a) Rasio Perputaran Piutang (*receivable turnover* – RT)

Rasio ini menunjukkan berapa kali piutang usaha telah berputar menjadi kas selama periode tahun tersebut. Rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

(b) Rata – Rata Periode Tagih (*receivable turnover in day* – RTD)

Rasio ini mengukur jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Rumus :

$$\text{Rata – Rata Periode Tagih} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata – Rata Penjualan per Hari}}$$

(c) Rata – Rata Periode Bayar

Rasio ini menunjukkan jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk membayar hutang dagang. Rumus :

$$\text{Rata – Rata Periode Bayar} = \frac{\text{Hutang Dagang}}{\text{Rata – Rata Pembelian per Hari}}$$

(d) Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran ini dapat mengukur efektifitas penggunaan dana yang tertanam di persediaan atau seberapa lama dana yang tertanam dalam persediaan bisa kembali. Rumus :

$$\text{Perputaran Pesediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

(e) Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak penjualan dapat diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki. Rumus :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(f) Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini dapat menjadi tolak ukur efisiensi dimana suatu perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Rumus :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

6) Rasio Pasar

Rasio pasar memiliki hubungan yang erat dengan nilai pasar dari saham perusahaan sebagaimana dapat diukur oleh harga pasar saham terhadap nilai akuntansi tertentu.

(a) Rasio Harga Pasar / Pendapatan (Rasio H/P)

Rasio ini secara umum digunakan untuk menilai saham perusahaan dan rasio ini dapat mengukur jumlah uang dimana investor bersedia membayar untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Rumus :

$$\text{Rasio Pendapatan} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham Biasa}}{\text{Pendapatan Per Saham}}$$

(b) Rasio Harga Pasar/Nilai Buku (Rasio H/NB)

Rasio ini menunjukkan tentang penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Untuk menghitung rasio ini, harus menghitung nilai buku per lembar saham biasa dahulu.

Rumus 1 :

$$\frac{\text{Ekuitas Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

Rumus ke 2 :

$$\text{Rasio Nilai Buku} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham Biasa}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham Biasa}}$$

2.1.4 Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Menurut Azis, dkk (2015:81) harga saham adalah harga pasar riil dan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang berlangsung dan jika pasar ditutup maka harga pasar adalah harga penutupannya. Sedangkan menurut Samsul, M. (2015:197) mengatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk pada pasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran.

Menurut Hartini (2017:32) harga saham merupakan harga per lembar saham yang terjadi di Pasar Bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, selain itu harga saham menjadi salah satu indikator pengelolaan perusahaan karena keberhasilan dalam memperoleh laba dapat memberikan kepuasan berupa capital gain dan citra yang baik bagi perusahaan, sehingga dapat memudahkan manajemen perusahaan memperoleh dana dari luar perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai harga saham diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari selembar saham suatu emiten untuk pihak lain yang ingin mempunyai hak kepada kepemilikan saham. Perhitungan harga saham dalam penelitian ini yaitu menggunakan LN *of Closing Price* Saham pada akhir tahun 2019-2020 di laporan keuangan perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Harga saham yang ada di pasar modal selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Terjadinya fluktuasi harga saham dapat ditentukan oleh terjadinya penawaran dan permintaan. Jika penawaran lebih besar dari permintaan maka harga saham akan mengalami penurunan, tetapi jika permintaan yang lebih besar dari penawaran maka harga saham akan mengalami kenaikan. Berikut adalah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Zulfikar (2016:92) yaitu :

1) Faktor Internal

- (a) Pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, perubahan harga, rincian kontrak, laporan produksi, penarikan produk baru, laporan keamanan produk, laporan penjualan.
- (b) Pengumuman Pendanaan (*Financing Announcements*), seperti pengumuman tentang ekuitas dan utang.
- (c) Pengumuman Badan Direksi Manajemen (*Management Board of Director Announcements*), seperti pergantian dan perubahan Direktur, struktur organisasi dan manajemen.
- (d) Pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas dan laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- (e) Pengumuman Investasi (*Investment Announcements*), seperti pengembangan riset, penutupan usaha lainnya dan melakukan ekspansi pabrik.

- (f) Pengumuman Ketenagakejaan (*Labour Announcements*), seperti kontrak baru, negosiasi baru, pemogokan kerja dll.
- (g) Laporan keuangan perusahaan, seperti prediksi laba sebelum akhir tahun fiscal atau setelah akhir tahun fiscal, *Earning per Share* (EPS), *Dividen per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA) dll.

2) Faktor Eksternal

- (a) Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan terhadap suku bunga tabungan dan deposito, inflasi, kurs valuta asing dan berbagai regulasi dan deregulasi yang dikeluarkan pemerintah.
- (b) Pengumuman Hukum (*Legal Announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan juga tuntutan perusahaan sendiri terhadap manajernya.
- (c) Pengumuman Industri Sekuritas (*Securities Announcements*), seperti laporan tahunan, volume harga saham perdagangan, pembatasan ataupun penundaan trading dan insider trading.
- (d) Terjadinya berbagai gejolak politik dalam negeri dan terjadinya fluktuasi nilai tukar rupiah.
- (e) Terjadinya berbagai isu dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio* (DER)

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2015:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dipakai untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) di

hitung dengan cara membandingkan antara keseluruhan utang yang mencakup utang lancar dengan keseluruhan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan dalam mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Heri, 2017:123). Definisi lainnya mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan porsi yang relatif antara ekuitas dengan utang yang digunakan untuk membiayai aset suatu perusahaan. Perhitungan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*) yang dimana utang tidak boleh lebih besar daripada modal agar perusahaan tidak memiliki beban yang bertambah. Tingkat rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan bahwa kondisi perusahaan baik karena tingkat utang terhadap modal kecil (Darya, 2019:147).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang dihitung dengan perbandingan hutang dan ekuitas. Hal ini dimaksudkan bahwa nilai hutang dengan ekuitas di perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan harus pada jumlah yang proporsional.

b. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Darya (2019:147) rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

2.1.6 *Earning Per Share (EPS)*

a. *Pengertian Earning per Share (EPS)*

Earning per Share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi pemegang saham, nilai rasio yang rendah berarti manajemen perusahaan belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan nilai rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham akan meningkat (Kasmir, 2015:364). *Earning per Share (EPS)* adalah rasio keuangan yang selalu digunakan oleh para investor ataupun calon investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki (Hanafi & Halim 2016:185).

Earning per Share (EPS) adalah salah satu rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam memperoleh laba suatu perusahaan. Manajemen perusahaan dan investor selalu memperhatikan *Earning per Share (EPS)* karena menjadi indikator tingkat keberhasilan suatu perusahaan (Darya, 2019:154).

Berdasarkan beberapa definisi *Earning per Share (EPS)* diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Earning per Share (EPS)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat laba per lembar saham suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *Earning per Share (EPS)* berarti semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba per saham untuk para investor.

b. Perhitungan *Earning per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2015:207) Keuntungan bagi pemegang saham dalam *Earning per Share* (EPS) adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi dengan pajak, dividen, dan dikurangi juga dengan hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Adapun rumus untuk menghitung laba per lembar yaitu sebagai berikut :

$$\text{Earning per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.7 *Return On Investment* (ROI)

a. Pengertian *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil *return* atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *Return on Investment* (ROI) juga merupakan suatu ukuran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari dana perusahaan yang mencakup modal sendiri maupun modal pinjaman. Semakin rendah rasio *Return on Investment* (ROI) maka akan semakin kurang baik, dikarenakan *Return on Investment* (ROI) digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2015:201).

Return on Investment (ROI) atau pengembalian investasi adalah rasio untuk mengetahui sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Handini, 2020:54). *Return on Investment* (ROI) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi dengan pajak terhadap total aktiva. *Return on*

Investment (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan secara keseluruhan dalam memperoleh laba terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Return on Investment* (ROI) maka akan semakin baik pula kondisi suatu perusahaan (Darya, 2019:153).

Berdasarkan beberapa definisi *Return on Investment* (ROI) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Investment* (ROI) merupakan laba atas investasi berdasarkan hasil pembagian pendapatan yang diperoleh dengan besaran modal yang ditanam. Rasio ini sangat penting dikarenakan dapat mengukur efisiensi dari investasi dan menjadi bahan evaluasi bagi setiap perusahaan. Investor maupun calon investor yang memahami *Return on Investment* (ROI) akan bisa mengambil keputusan investasi yang baik dan tepat.

b. Perhitungan *Return on Investment* (ROI)

Menurut Handini (2020:54) rumus untuk menghitung *Return on Investment* (ROI) adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

Earning After Tax (EAT) = Laba setelah pajak

Total Asset = Total aktiva

Menghitung hasil pengembalian investasi selain dengan cara yang dikemukakan diatas, dapat pula dengan menggunakan pendekatan *Du Pont*. Hasil yang diperoleh sama antara menggunakan rumus seperti diatas atau dengan pendekatan *Du Pont*. Berikut cara menghitung hasil pengembalian investasi dengan pendekatan *Du Pont* menurut Kasmir (2015:203) yaitu :

$$\text{ROI} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain dalam penelitian (Winarto & Cahyani (2017) “Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity* Terhadap Harga Saham pada PT. Medco Energi Internasional, Tbk” memberikan hasil bahwa secara parsial ROE, EPS, DER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan secara simultan ROE, EPS, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hendra (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham dan Implikasinya Terhadap Return Saham Pada Industri Penerbangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Maskapai Asia)” dengan hasil penelitian bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham, *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham dan secara keseluruhan DER, CR, ROA, ROE berpengaruh terhadap harga saham, sementara harga saham tidak berpengaruh terhadap return saham.

Penelitian Lestari, dkk (2019) “*Effect of Cash Flow Operating, Earning per Share and Economic Value Added Activities on Stock Prices in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (2011-2013 Period)*” memberikan hasil secara parsial bahwa *Cash Flow* dan *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga

saham, dan secara simultan *Cash Flow*, *Earning per Share*, *Economic Value* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Yusrizal, dkk (2019) dengan judul penelitian “*Effect of Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Return on Asset and Debt to Equity Ratio Toward The Stock Price of Various Industrial Sector Companies Listed on IDX Periode 2013-2017*” dengan hasil *Earning per Share*, *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian oleh I'niswatin, dkk (2020) “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” memberikan hasil bahwa secara parsial DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan DER dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Bustani (2020) dengan judul “*The Effect of Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dividend Payout Ratio (DPR), Dividend Yield (DY) on Stock Prices in the Subsectors Insurance Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018*” memberikan hasil secara parsial bahwa *Return on Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Yield* (DY) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan secara simultan *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Yield* (DY) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian oleh Nugroho, dkk (2020) “*Return on Investment, Debt to Equity Ratio and Dividend per Share to Share Price*” memberikan hasil bahwa *Return on Investment, Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian lainnya oleh Fernando, dkk (2021) “Pengaruh *Return On Investment, Net Profit Margin, Dividen Per Share* dan Pertumbuhan Aset Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur” memberikan hasil bahwa ROI, NPM, dan Perubahan Aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan ROI, NPM, DPS, dan Perubahan Aset berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian oleh Mamahit, dkk (2021) “Pengaruh *Return On Investment, Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Industri *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” memberikan hasil bahwa secara parsial ROI, DER, dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta secara simultan ROI, DER, Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian lainnya oleh Tarsono (2021) “*The Effect Of Debt Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin On Stock Prices*” memberikan hasil bahwa secara simultan *Debt Equity Ratio, Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham”.

Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu.

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Noerlita Cahyani dan Herry Winarto (2017)	Pengaruh <i>Return On Equity, Earning Per Share</i> dan <i>Debt to Equity</i> Terhadap Harga Saham pada PT. Medco Energi Internasional, Tbk	X1 : ROE X2 : EPS X3 : DER Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial ROE, EPS, DER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan secara simultan ROE, EPS, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2	Hendra (2019)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham dan Implikasinya Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Industri Penerbangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Maskapai Asia)	X1 : DER X2 : CR X3 : ROA X4 : ROE Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap harga saham, <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham dan secara keseluruhan DER, CR, ROA, ROE, berpengaruh terhadap harga saham, sementara harga saham tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .
3	Ayu Lestari, Aris Setiawan, Aulia Wsuda Muharman dan Erry Rimawan (2019)	<i>Effect of Cash Flow Operating, Earning per Share and Economic Value Added Activities on Stock Prices in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i> (2011-2013 Period)	X1 : Cash Flow X2 : EPS X3 : EVA Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>Cash Flow</i> , <i>Economic Value Added</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, <i>Earning per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham dan secara simultan <i>Cash Flow</i> , <i>Earning per Share</i> , <i>Economic Value Added</i> berpengaruh terhadap harga saham.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4	Yusrizal, Sudarno dan Ribkha (2019)	<i>Effect of EPS, PER, ROA and DER Toward The Stock Price of Various Industrial Companies Listed on IDX Periode 2013-2017</i>	X1 : EPS X2 : PER X3 : ROA X4 : DER Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	EPS,ROA,DER berpengaruh terhadap harga saham dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
5	Antis I'niswatin, Radia Purbayati, dan Setiawan (2020)	<i>Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	X1 : DER X2 : ROE Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	secara parsial DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan DER dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.
6	Bustani (2020)	<i>The Effect of Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dividend Payout Ratio (DPR), Dividend Yield (DY) on Stock Prices in the Subsectors Insurance Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018</i>	X1 : ROA X2 : NPM X3 : DPR X4 : DY Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan DPR dan DY tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan secara simultan ROA, NPM, DPR, DY berpengaruh terhadap harga saham.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
7	Aditya Teguh Nugroho, Sochib, Khoirul Ifa (2020)	<i>Return on Investment, Debt to Equity Ratio and Dividend per Share to Share Price</i>	X1 : ROI X2 : DER X3 : DPS Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>Return on Investment, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Dividen per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham.
8	Julianto Fernando, Felisia, Cindy Yulistia, dan Mohd. Nawi Purba (2021)	Pengaruh <i>Return On Investment, Net Profit Margin, Dividen Per Share</i> dan Pertumbuhan Aset Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur	X1:ROI X2:NPM X3:DPS X4:Pertumbuhan Aset Y:Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	ROI, NPM, dan Perubahan Aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan ROI, NPM, DPS, dan Perubahan Aset berpengaruh terhadap harga saham.
9	Sefania Theresa Mamahit, Paulina Van Rate, dan Victoria N. untu (2021)	Pengaruh <i>Return On Investment, Debt to Equity Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Industri <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 : ROI X2 : DER X3 : Ukuran Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	secara parsial ROI, DER, dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta secara simultan ROI, DER, Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
10	Ono Tarsono (2021)	<i>The Effect Of Debt Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin On Stock Prices</i>	X1 : DER X2 : ROE X3 : NPM Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	secara simultan <i>Debt Equity Ratio, Return On Equity, dan Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap harga saham

Sumber : Penelitian Terdahulu Tahun 2017-2021

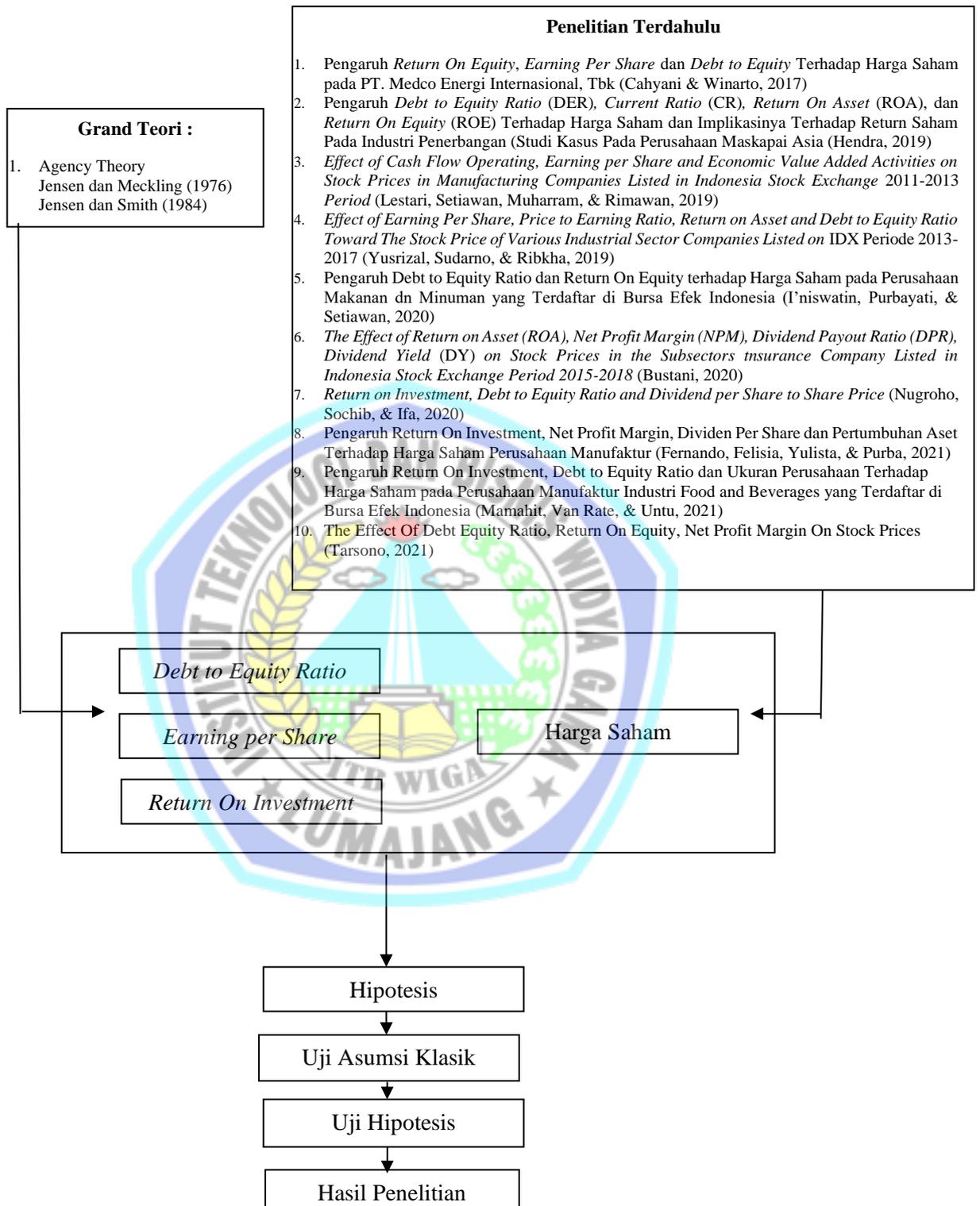
2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual yang berisi tentang hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Hal tersebut mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan pedoman untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017:60).

Kerangka pemikiran merupakan proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kerangka pemikiran disajikan dalam bentuk bagan yang memuat satu rangkaian konsep dasar secara sistematis dengan menggambarkan variabel dan hubungan antar variabel, sebagai rangkaian dari penalaran berdasarkan premis teori yang relevan sampai pada kesimpulan dan berakhir pada hipotesis yang akan diuji secara empiris (Firdaus, & Zamzam, 2018:76).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bersumber dari beberapa literatur berupa buku bidang manajemen keuangan, bidang analisis laporan keuangan, selain itu juga bersumber dari penelitian terdahulu berupa artikel ilmiah lengkap dengan variabel yang memiliki keterkaitan pada penelitian ini yaitu variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS), *Return On Investment* (ROI) dan Harga Saham pada penerbitan artikel periode 10 tahun terakhir. Berdasarkan landasan teori yang tertera diatas, disajikan kerangka pemikiran sebagai berikut :



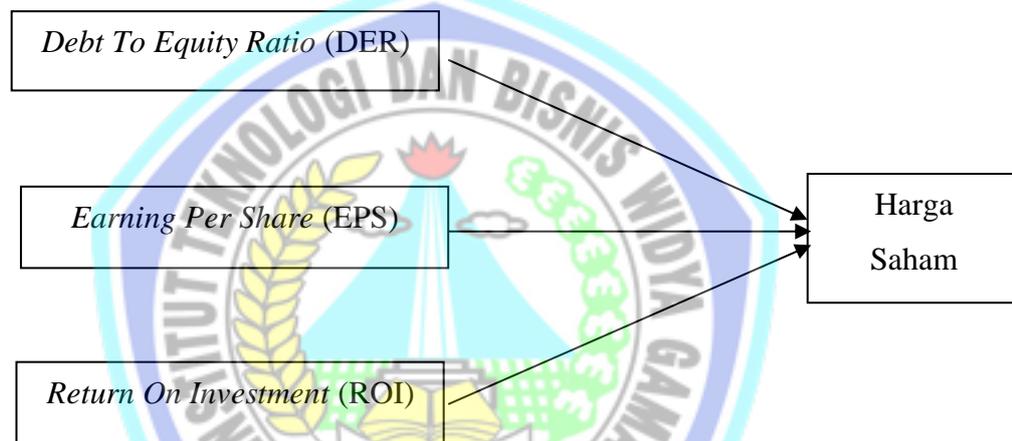
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Grand Teori dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang memuat tentang variabel yang akan diteliti dan berisi pengaruh hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya. Kerangka konseptual memiliki peran dalam memudahkan pemahaman rumusan masalah, hipotesis dan metode penelitian yang sedang dikerjakan (Sarmanu, 2017:36).

Berikut adalah gambaran kerangka konseptua; dalam penelitian ini :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Kasmir (2015) dan Irfani (2020)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat lemah, dugaan atau sementara yang berkaitan atas benar tidaknya suatu pernyataan dalam sebuah hipotesis (Ansori, 2020:47). Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

2.4.1 Hipotesis Pertama : Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)

Debt to Equity Ratio (DER) salah satu rasio yang mempengaruhi keuangan suatu perusahaan dikarenakan sehat atau tidaknya kondisi keuangan sebuah perusahaan dilihat dari rasio utang terhadap modal. Saat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, karena rasio ini juga sangat mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga saham. Apabila hal tersebut terjadi maka akan berdampak pada kurangnya minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut karena terjadinya penurunan nilai harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hendra (2019) dan penelitian Mamahit, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berlatar belakang dari penjelasan diatas dengan hasil penelitian terdahulu, maka dengan ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

2.4.2 Hipotesis Kedua : Terdapat Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)

Earning per Share (EPS) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih per lembar sahamnya dan menjadi salah satu cara bagi para investor untuk mengukur laba yang akan didapatkan dari penanaman saham pada suatu perusahaan. Nilai *Earning per Share* (EPS) yang tinggi menandakan tingkat kinerja perusahaan yang baik dalam mencetak laba untuk kemakmuran para pemegang saham, sehingga dengan tingginya nilai EPS dapat mendorong banyak investor untuk membeli saham perusahaan yang mengakibatkan naiknya harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Cahyani & Winarto (2017) serta penelitian Lestari, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berlatar belakang dari penjelasan diatas dengan hasil penelitian terdahulu, maka dengan ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat pengaruh *Earning per Share* (EPS) secara signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

2.4.3 Hipotesis Ketiga : Terdapat Pengaruh *Return On Investment* (ROI) Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)

Return On Investment (ROI) menjadi salah satu tolak ukur perusahaan dalam mengelola investasinya, ketika hasil dari *Return on Investment* (ROI) suatu

perusahaan tinggi, maka tingkat pengembalian investasinya juga tinggi yang akan membuat para investor lain tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Tingginya permintaan saham akan mendorong naiknya harga saham perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Nugroho, dkk (2020) dan Fernando, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Return On Investment* (ROI) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berlatar belakang pada berbagai perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka dengan ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Terdapat pengaruh *Return On Investment* (ROI) secara signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

